

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu salah satu kegiatan yang tak dapat terpisahkan dalam keberlangsungan hidup manusia. Hadirnya pendidikan memberikan kesadaran bagi setiap manusia akan pentingnya ilmu pengetahuan dan keterampilan, guna cakap dalam mengatasi berbagai persoalan-persoalan kehidupan, baik persoalan lingkungan keluarga maupun persoalan lingkungan masyarakat.

Pendidikan keluarga serta lingkungan termasuk dalam jalur pendidikan informal sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Bahwa kunci pendidikan pertama dan terpenting bagi anak yaitu lingkungan keluarga (orang tua). Dikatakan lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama karena ketika anak terlahir ke dunia orang pertama yang dapat berinteraksi langsung dengan anak ialah orang tua serta anak mendapatkan pembinaan melalui orang tuanya (Bafadhol, 2017: 62).

Oleh sebab itu orang yang paling berjasa bagi semua anak yaitu orang tua. Sejak awal anak terlahir di muka bumi, masing-masing anak membutuhkan peran penting orang tuanya, salah satunya peran pendidikan. Hal tersebut tak hanya menjadi kewajiban orang tua untuk memenuhi pendidikan anak, namun sudah menjadi kebutuhan bagi orang tua untuk menentukan keberadaan dirinya sebagai insan yang sehat dari segi jasmani dan rohani di hadapan Allah Swt. serta di hadapan sesama manusia (Roqib, 2009: 39). Menjaga dan mendidik anak-anaknya merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua sesuai perintah dari Allah Swt. yang harus dilakukan, sebagai halnya firman Allah Swt. dalam QS. At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim/66: 6) (Kemenag RI, 2019: 560).

Dari Ali tentang firman Allah *Ta'ala*, “Lindungilah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” Maksudnya ialah untuk mendidik dan mengajari mereka.” Kemudian Qatadah mengatakan, “Mengintruksikan pada mereka agar mentaati Allah Swt. menahan mereka dari kemaksiatan, melindungi mereka dari perintah Allah Swt. memerintahkan serta menolong mereka dalam hal itu, jika melihat kemaksiatan pada diri mereka hendaklah untuk menegur dan melarangnya. “Seperti itu yang dikatakan oleh Adh-Dhahak dan Muqatil, “Hak seorang muslim adalah mengajari keluarganya, yaitu dari kalangan kerabat maupun budak-budaknya, yaitu mengajari mereka untuk mengetahui hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepada mereka dan memberitahukan hal-hal yang diharamkan oleh Allah Swt. atas mereka.” (Syakir, 2017: 588).

Jika dilihat dari fungsinya, lingkungan keluarga tak hanya sebatas tempat tinggal untuk anak, melainkan tempat anak untuk bisa meningkatkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya secara alamiah dari berbagai aktivitas maupun pelatihan yang diajarkan oleh keluarga (orang tua).

Bahwa tidak dapat dipungkiri peran orang tua sangat strategis untuk menunjang berhasilnya pendidikan yang diperoleh anak. Prestasi yang didapatkan oleh anak tidak sepenuhnya usaha yang diberikan oleh lembaga sekolah saja, namun terdapat usaha orang tua dalam upaya mendidik serta membimbing anaknya agar tumbuh menjadi anak yang sehat dan cerdas. Tentunya usaha tersebut membutuhkan sebuah pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mendidik serta membimbing anak. Pengetahuan serta keterampilan tentunya didapatkan melalui jalur pendidikan yang telah ditempuh sesuai dalam jenjang pendidikan di Indonesia.

Di Indonesia, tingkat pendidikan setiap orang berbeda-beda, jenjang pendidikan adalah jenjang pendidikan yang ditentukan berdasarkan tingkat perkembangan siswa dan tujuan yang ingin dicapai.

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh pada perubahan sikap, tingkah laku, dan gaya hidup sehat. Tingkat pendidikan tinggi akan membuat seseorang lebih teratur dalam mengimplementasikan kehidupan sehari-harinya (Pratiwi, 2015: 85). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa orang-orang yang menyandang tingkat pendidikan yang lebih tinggi maka jauh lebih teratur untuk mengatasi berbagai macam problematika yang terjadi pada kehidupan, melainkan jika orang-orang yang menyandang tingkat pendidikan rendah maka terasa sulit untuk mengatasi persoalan dalam kehidupannya. Hal tersebut terbukti bahwa pendidikan memberikan peranan positif untuk seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih layak. Sebagai halnya sabda Rasulullah saw yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا
سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Dari Abi Hurairah R.A, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Barang siapa yang menempuh perjalanan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah Swt. akan memudahkan untuknya jalan menuju surga.” (HR. Tirmidzi, 1992: 274).

Dalam hal ini tingkat pendidikan orang tua merupakan tingkat pendidikan formal yang sudah dicapai dengan dibuktikan dengan hasil ijazah yang didapatkan orang tua. Adapun jalur pendidikan yang dimaksud ialah jalur pendidikan formal yang memiliki tingkatan atau jenjang dalam setiap tahapannya dan dalam lembaga Islam. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia, dibagi menjadi beberapa jenjang: pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan formal Islam untuk pendidikan dasar dan menengah, dapat dibedakan menjadi tiga jenis: pesantren, sekolah, dan madrasah. Sedangkan untuk jenjang pendidikan tinggi terbagi pada dua jenis: pendidikan tinggi Islam yaitu

pendidikan Islam negeri (IAIN, STAIN, UIN), kemudian pendidikan tinggi Islam swasta.

Namun jika melihat kondisi yang sebenarnya bahwa tak seluruh masyarakat Indonesia mendapatkan kesempatan yang serupa untuk menempuh pendidikan yang tinggi. Beberapa anak harus merelakan dirinya untuk berhenti meneruskan pendidikan, atau biasa disebut dengan istilah putus sekolah. Putus sekolah berarti keadaan dimana yang mengharuskan anak untuk tidak lagi mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Putus sekolah merupakan kondisi berhentinya peserta didik dengan cara terdesak melalui sebuah lembaga pendidikan dimana peserta didik belajar. Dengan kata lain kondisi terlantarnya anak dari suatu lembaga pendidikan formal dan tentunya diakibatkan dari macam-macam faktor penyebab, diantaranya keadaan ekonomi keluarga yang rendah (Rahmad, 2016: 186).

Selain faktor penyebab ekonomi yang mengharuskan anak putus sekolah, terdapat macam-macam faktor lain. Menurut MC Millen Kaufman dan Whitener “faktor penyebab anak putus sekolah terbagi atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang terlahir dalam jiwa anak yang mengalami putus sekolah misalnya rendahnya motivasi belajar anak, memiliki penyakit yang diderita, dan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan ditinjau dari faktor eksternal kondisi anak putus sekolah yaitu faktor yang terlahir dari luar diri anak yaitu faktor ekonomi, kondisi sekolah, lingkungan tempat tinggal, keterkaitan emosional, tingkat pendidikan orang tua, dan permasalahan keluarga (Utami, dkk, 2020: 5).

Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yang sudah disebutkan salah satunya jika dilihat melalui faktor eksternal yaitu pendidikan orang tua. Dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan orang tua yang tergolong rendah maka bisa berdampak terhadap permasalahan anak untuk berhenti sekolah. Dikarenakan rendahnya pengetahuan yang dimiliki orang tua betapa pentingnya suatu pendidikan.

Menurut Schneider dan Coleman mengemukakan bahwa “orang tua yang menyandang tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan partisipasi dalam

melibatkan dirinya terhadap proses pendidikan yang ditempuh oleh anak, partisipasi yang diberikan bisa berupa dorongan atau perhatian dari orang tua”. Hal tersebut bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua berdampak atau berpengaruh terhadap kondisi pendidikan anak (Wassahua, 2016: 103).

Pada dasarnya sudah jelas tertuang tujuan Pendidikan Nasional kedalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, ditegaskan bahwa: “Tujuan Pendidikan Nasional merupakan upaya bangsa dalam membangun kemampuan siswa menjadi umat yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal tersebut menunjukkan akan pentingnya pendidikan dimana akan melahirkan generasi-generasi bangsa yang terpelajar dan dapat mendorong Indonesia menjadi lebih maju (Sisdiknas, 2003: 3). Lebih lanjut akan pentingnya pendidikan dapat dilihat dalam pasal 31 ayat 1 UUD 1945 menyatakan bahwa”setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan” (UUD RI, 1945).

Dalam Permendikbud RI No 19 Tahun 2016 Pasal 2 (a) disebutkan bahwa Program Indonesia Pintar memiliki bertujuan agar anak usia 6-21 tahun dapat merasakan layanan pendidikan hingga tamat sekolah menengah, membantu pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 tahun (Permendikbud RI, 2016: 3).

Namun pada kenyataannya, upaya Negara Indonesia dalam mewujudkan wajib belajar selama 12 tahun pada anak belum terealisasikan dengan baik. Belum meratanya program tersebut dan masih terdapat wilayah-wilayah tertentu yang mengharuskan beberapa dari anak untuk putus sekolah. Kurang meratanya bangunan-bangunan sekolah terutama yang ada di sekitar pedesaan, sehingga membutuhkan jarak yang cukup jauh untuk menjangkau lokasi sekolah. Selain itu beberapa sekolah membuat kebijakan pembayaran uang sekolah yang relatif tinggi dan menyebabkan beberapa peserta didik yang kurang mampu tidak bisa membayar nominal yang sudah ditetapkan. Kemudian permasalahan lainnya yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang terdapat di beberapa sekolah-sekolah daerah pedesaan. Permasalahan-permasalahan tersebut yang dapat menyebabkan anak untuk berhenti sekolah.

Demikian juga faktor penyebab anak putus sekolah yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua yang terjadi di Provinsi Riau, Kabupaten Pelalawan, Kecamatan Bunut, Desa Sungai Buluh. Didapatkan hasil dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani, yaitu dari 18 responden, terdapat 13 orang yang memiliki tingkat pendidikan jenjang sekolah dasar (SD), 3 orang memiliki tingkat pendidikan jenjang sekolah menengah pertama (SMP), serta 2 orang yang memiliki tingkat pendidikan jenjang sekolah menengah atas (SMA) (Handayani, 2015: 11).

Melalui penjelasan di atas maka bisa diambil kesimpulan yaitu kemampuan orang tua dalam memperhatikan pendidikan yang ditempuh oleh anak membutuhkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman pendidikan yang baik agar pendidikan yang ditempuh pada anak tidak terhenti. Maka dari itu tingkat pendidikan orang tua merupakan bekal yang dimiliki untuk dapat mendidik anaknya sesuai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing orang tua.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang, peneliti melihat data penduduk desa Tanjung Gusti penduduknya berjumlah 2.185 jiwa, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 1.063 jiwa dan perempuan berjumlah 1.122 jiwa dan terdiri dari 639 KK. Adapun tingkat pendidikan warga Desa Tanjung Gusti masih tergolong rendah, hal tersebut dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti, terdapat 568 jiwa yang belum/tidak tamat sekolah dasar (SD), 386 jiwa tamat SD, dan 427 tamat SMP, 733 jiwa tamat SMA, serta 71 jiwa tamat perguruan tinggi. Melalui data tersebut terlihat jelas bahwa Desa Tanjung Gusti masih memiliki warga yang tidak melanjutkan pendidikannya bahkan sampai putus sekolah pada tingkat sekolah dasar (SD), tingkat sekolah menengah pertama (SMP), serta tingkat sekolah menengah atas (SMA). Rendahnya kesadaran warga atas pentingnya pendidikan terlihat dari segi sarana dan prasarana pendidikan formal yang terdapat di Desa Tanjung Gusti, hanya terdapat satu bangunan sekolah yang berdiri yaitu pendidikan sekolah dasar (SD). Untuk jenjang pendidikan menengah penduduk setempat harus keluar desa demi melanjutkan pendidikannya.

Melalui permasalahan-permasalahan yang terjadi di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang beberapa anak memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya atau putus sekolah. Hal tersebut yang mewujudkan peneliti tertarik agar mengetahui lebih jauh seberapa besar tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua dapat berpengaruh terhadap fenomena anak putus sekolah, dengan mengangkat judul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Orang Tua Terhadap Kuantitas Anak Putus Sekolah di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan penjelasan dari latar belakang masalah bahwa dapat diidentifikasi beberapa masalah, di antaranya:

- a. Tingkat pendidikan agama orang tua yang relatif rendah menyebabkan anak untuk berhenti melanjutkan sekolah
- b. Rendahnya minat anak untuk melanjutkan sekolah
- c. Lingkungan masyarakat yang mempengaruhi keadaan anak untuk putus sekolah
- d. Sarana dan prasarana pendidikan yang tidak begitu mendukung di Desa Tanjung Gusti dan menyebabkan anak berhenti untuk sekolah

1.3 Batasan Masalah

Berlandaskan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti agar nantinya masalah yang diteliti tidak meluas dan menyimpang, adapun batasan masalah untuk penelitian ini di antaranya:

- a. Tingkat pendidikan agama orang tua memiliki ruang lingkup Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Perguruan Tinggi Islam)
- b. Anak yang mengalami putus sekolah yaitu pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan permasalahan di atas, bahwa rumusan masalah untuk penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana tingkat pendidikan agama orang tua di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?
- b. Bagaimana kuantitas anak putus sekolah di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?
- c. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan agama orang tua terhadap kuantitas anak putus sekolah di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendidikan agama orang tua di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang?
- b. Untuk mengetahui bagaimana kuantitas anak putus sekolah di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan agama orang tua terhadap kuantitas anak putus sekolah di Desa Tanjung Gusti Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang penulis lakukan nantinya dapat menyumbangkan manfaat di antaranya:

- a. Manfaat Secara Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menyumbangkan ide-ide pemikiran serta pemahaman dalam bidang pendidikan. Dan memberikan wawasan akan pentingnya ilmu pendidikan yang harus dimiliki oleh setiap orang.

b. Manfaat Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

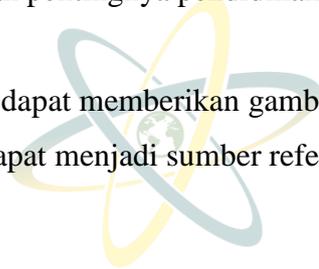
Penelitian ini nantinya diharapkan bisa memberi pengetahuan peneliti akan pentingnya pendidikan yang dimiliki orang tua, dimana latar belakang pendidikan orang tua akan memberikan dampak terhadap anaknya.

2) Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman kepada orang tua akan pentingnya pendidikan yang didapatkan oleh anak.

3) Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran terhadap fenomena anak putus sekolah, dan dapat menjadi sumber referensi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN